

Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran di SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya

Academic Supervision in Improving Teacher Performance in Learning at SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya

Abu Bakar

Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 15 March 2026

Revised 25 March 2026

Accepted 27 March 2026

Available online 31 March 2026

Kata kunci:

Supervisi Akademik, Kinerja Guru, Perencanaan, Evaluasi, Tindak Lanjut

Keywords:

Academic Supervision, Teacher Performance, Planning, Evaluation, Follow-up



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya. Fokus penelitian mencakup: (1) perencanaan supervisi akademik; (2) pelaksanaan supervisi akademik; (3) evaluasi supervisi akademik; (4) kendala yang dihadapi; dan (5) tindak lanjut supervisi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru mata pelajaran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan supervisi dilaksanakan secara sistematis melalui penyusunan program tahunan, penetapan jadwal, penentuan sasaran supervisi, dan penyiapan instrumen observasi berbasis analisis kebutuhan guru; (2) Pelaksanaan supervisi dilakukan melalui observasi kelas secara langsung dan diskusi reflektif yang bersifat kolaboratif dan demokratis sehingga guru termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya; (3) Evaluasi supervisi dilaksanakan secara berkesinambungan melalui laporan hasil yang memuat kelebihan dan kelemahan guru sebagai dasar pembinaan lanjutan; (4) Kendala utama meliputi keterbatasan waktu kepala sekolah, sebagian guru kurang nyaman dengan supervisi, serta terbatasnya sarana teknologi pembelajaran; (5) Tindak lanjut dilakukan melalui pembinaan individual dan kolektif yang berdampak positif terhadap peningkatan kualitas perangkat pembelajaran. Secara keseluruhan, supervisi akademik di SMA Negeri 1 Teunom telah berkontribusi positif dalam meningkatkan kinerja guru, meskipun masih diperlukan penguatan kompetensi pemanfaatan teknologi pembelajaran.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of academic supervision in improving teacher performance in learning at SMA Negeri 1 Teunom, Aceh Jaya. The research focuses on: (1) academic supervision planning; (2) implementation of academic supervision; (3) evaluation of academic supervision; (4) obstacles encountered; and (5) follow-up actions of academic supervision. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Research subjects included the principal, the vice principal for curriculum, and subject teachers. Data analysis used the Miles and Huberman model, namely data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that: (1) Supervision planning is carried out systematically through annual program preparation, scheduling, target determination, and preparation of observation instruments based on teacher needs analysis; (2) Supervision is implemented through direct classroom observation and reflective discussions that are collaborative and democratic, motivating teachers to improve their performance; (3) Supervision evaluation is conducted continuously through result reports containing teachers' strengths and weaknesses as a basis for further guidance; (4) Main obstacles include the principal's limited time, some teachers' discomfort with supervision, and limited learning technology resources; (5) Follow-up is carried out through individual and collective coaching which has a positive impact on improving the quality of learning tools. Overall, academic supervision at SMA Negeri 1 Teunom has positively contributed to improving teacher performance, although strengthening of teachers' competency in utilizing learning technology is still needed.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa dan negara. Melalui pendidikan yang berkualitas, sebuah bangsa mampu melahirkan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan kompetitif di tengah persaingan global yang semakin ketat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Tujuan mulia ini hanya dapat terwujud apabila proses pendidikan dikelola secara profesional dan bermutu di setiap jenjang satuan pendidikan.

Guru merupakan komponen paling vital dalam sistem pendidikan. Sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran, kualitas guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Hal ini mempertegas bahwa guru bukan sekadar penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentuk kepribadian, karakter, dan nilai-nilai kehidupan peserta didik.

Figur guru di era abad 21 menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan era sebelumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu berinovasi dalam metode mengajar, memanfaatkan teknologi digital, serta mengembangkan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) yang dikenal dengan konsep 4C. Guru yang ideal adalah mereka yang senantiasa belajar sepanjang hayat, adaptif terhadap perubahan, dan memiliki komitmen tinggi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Mulyasa, 2013).

Kompetensi guru sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru mencakup empat dimensi kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi ini merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan harus dikuasai oleh setiap guru dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi pedagogik khususnya menjadi landasan utama kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, yang semuanya bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan potensi peserta didik.

Mutu pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa setiap guru melaksanakan tugasnya secara profesional dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi supervisi, yaitu kemampuan merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru (Mulyasa, 2013).

Supervisi akademik merupakan salah satu strategi penting yang dapat ditempuh oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru. Secara substantif, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya, terutama dalam pengelolaan pembelajaran. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2010) mendefinisikan supervisi sebagai proses pengembangan profesional berorientasi perbaikan instruksional melalui kolaborasi, refleksi, dan tindak lanjut yang berkelanjutan.

Supervisi akademik pada hakikatnya bukan merupakan kegiatan inspeksi atau pencarian kesalahan guru, melainkan proses pendampingan profesional yang bertujuan membantu guru

memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui supervisi akademik, kepala sekolah atau pengawas memberikan bantuan, bimbingan, umpan balik konstruktif, serta motivasi kepada guru agar mampu mengembangkan dirinya secara berkesinambungan. Suhertian (2010) menegaskan bahwa supervisi akademik bertujuan memberikan bantuan profesional kepada guru agar mereka mampu memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar secara efektif.

Dalam praktiknya, pelaksanaan supervisi akademik di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Sebagian guru masih memiliki persepsi negatif terhadap supervisi, menganggapnya sebagai bentuk pengawasan yang menakutkan dan bukan sebagai sarana pembinaan. Selain itu, keterbatasan waktu kepala sekolah, metode supervisi yang kurang variatif, dan minimnya tindak lanjut pascasupervisi juga menjadi faktor yang menghambat efektivitas supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya manajemen supervisi akademik yang lebih terencana, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas guru secara nyata.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya, peneliti menemukan sejumlah kondisi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Sekolah ini memiliki sarana prasarana pendidikan yang cukup memadai, namun sebagian guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran. Potensi peserta didik yang beragam belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal. Selain itu, program supervisi akademik yang ada belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara signifikan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan dalam manajemen supervisi akademik di sekolah tersebut.

SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya merupakan sekolah tertua di Kecamatan Teunom yang berdiri sejak tahun 1985. Sebagai institusi pendidikan yang telah berpengalaman, sekolah ini memiliki visi "Unggul dalam prestasi, berkualitas dalam pelaksanaan, dan berkepribadian Islami." Untuk mewujudkan visi tersebut, dibutuhkan kerja keras seluruh komponen sekolah, terutama guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Oleh karena itu, supervisi akademik yang efektif menjadi kebutuhan strategis untuk terus meningkatkan kinerja guru agar mampu menghasilkan lulusan yang berprestasi dan berkarakter.

Kepala sekolah sebagai supervisor utama memegang peran krusial dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru. Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator (EMASLIM). Dalam peran sebagai supervisor, kepala sekolah dituntut untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program supervisi akademik secara terencana, berkesinambungan, dan berbasis pada kebutuhan nyata guru. Tanpa supervisi yang efektif, kinerja guru cenderung stagnan dan kurang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan kerangka teoritis dan kondisi empiris yang telah diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada kajian tentang supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana supervisi akademik direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti, serta apa saja kendala yang dihadapi dalam prosesnya, sehingga dapat menjadi acuan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan supervisi akademik yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya?

2. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang diterapkan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya?
3. Bagaimana evaluasi supervisi akademik yang dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya?
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya?
5. Bagaimana tindak lanjut supervisi akademik yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena manajemen supervisi akademik secara mendalam, menyeluruh, dan kontekstual. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik serta disajikan dalam bentuk deskripsi naratif.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Teunom, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki program supervisi akademik yang berjalan secara rutin dan relevan dengan fokus penelitian. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Januari hingga April 2025.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling mengetahui permasalahan supervisi akademik. Informan penelitian meliputi: (1) Kepala sekolah selaku penanggung jawab utama supervisi akademik; (2) Wakil kepala sekolah bidang kurikulum selaku koordinator teknis; dan (3) Guru mata pelajaran sebagai objek supervisi.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan seluruh informan untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi; (2) Observasi partisipatif untuk mengamati langsung pelaksanaan supervisi akademik di kelas; dan (3) Studi dokumentasi untuk memperoleh data berupa dokumen program supervisi, instrumen supervisi, jadwal supervisi, dan laporan hasil supervisi.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahapan: (1) Reduksi data, yaitu proses penyederhanaan dan pengelompokan data yang relevan sesuai fokus penelitian; (2) Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan; dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk menjamin keabsahan data. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan empat kriteria yang dikemukakan Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Supervisi Akademik di SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya

Perencanaan supervisi akademik merupakan tahapan awal yang menentukan arah dan keberhasilan seluruh proses supervisi. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Teunom, ditemukan bahwa perencanaan supervisi akademik telah dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyusun program supervisi akademik pada setiap awal tahun pelajaran yang dituangkan dalam dokumen program resmi sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa supervisi akademik dianggap sebagai salah satu tugas pokok kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah menegaskan bahwa perencanaan supervisi harus didasarkan pada analisis kebutuhan guru, sehingga supervisi dapat memberikan manfaat yang nyata dan tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam merencanakan dan mengorganisasi supervisi agar pelaksanaannya dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan peningkatan mutu pembelajaran.

Program supervisi yang disusun di awal tahun pelajaran memuat beberapa komponen penting, antara lain: (1) jadwal supervisi yang disesuaikan dengan kalender pendidikan; (2) daftar guru yang akan disupervisi beserta mata pelajaran yang diampu; (3) instrumen observasi kelas yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, dan evaluasi pembelajaran; serta (4) mekanisme evaluasi dan tindak lanjut pascasupervisi. Kelengkapan dokumen perencanaan ini mencerminkan keseriusan pihak sekolah dalam mengelola supervisi akademik secara profesional (Arikunto, 2013).

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa perencanaan supervisi disusun berdasarkan analisis kebutuhan guru, hasil evaluasi supervisi tahun sebelumnya, dan prioritas peningkatan mutu pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan supervisi menjadi lebih terarah dan terukur. Jadwal supervisi yang telah tersusun kemudian disosialisasikan kepada seluruh guru melalui rapat dewan guru, sehingga guru dapat mempersiapkan diri dengan baik sebelum disupervisi. Sagala (2012) menekankan pentingnya perencanaan supervisi agar tidak menimbulkan resistensi atau kecemasan berlebihan pada guru.

Dari perspektif guru, perencanaan yang baik memberikan dampak psikologis yang positif. Guru merasa lebih siap dan tidak terbebani secara mendadak karena sudah mengetahui kapan supervisi akan dilaksanakan. Beberapa guru bahkan menyebutkan bahwa dengan adanya sosialisasi jadwal supervisi, mereka termotivasi untuk mempersiapkan perangkat ajar, media pembelajaran, dan strategi mengajar dengan lebih serius. Namun, terdapat juga catatan dari beberapa guru bahwa jadwal supervisi terkadang berbenturan dengan kegiatan lain, sehingga diperlukan fleksibilitas dalam penyesuaian jadwal.

Meskipun perencanaan supervisi di SMA Negeri 1 Teunom secara umum sudah berjalan baik, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat. Instrumen supervisi yang digunakan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran yang berbeda-beda. Selain itu, perencanaan berbasis data hasil belajar siswa sebagai tolok ukur keberhasilan supervisi juga perlu lebih dioptimalkan. Purwanto (2014) menegaskan bahwa supervisi akademik yang efektif harus didasarkan pada kebutuhan guru yang teridentifikasi melalui analisis data pembelajaran, bukan sekadar kewajiban rutin tahunan.

Pelaksanaan Supervisi Akademik di SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya

Pelaksanaan supervisi akademik merupakan inti dari seluruh rangkaian kegiatan supervisi. Di SMA Negeri 1 Teunom, supervisi akademik dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-observasi, observasi kelas, dan pascaobservasi. Ketiga tahapan ini mencerminkan pendekatan supervisi klinis sebagaimana dikembangkan oleh Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2010), yang menekankan hubungan kolaboratif dan reflektif antara supervisor dan guru.

Pada tahap pra-observasi, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah melakukan pertemuan singkat dengan guru yang akan disupervisi untuk mendiskusikan tujuan supervisi, aspek yang akan diamati, serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan diterapkan. Tahap ini sangat penting untuk membangun komunikasi dua arah, mengurangi kecemasan guru, dan memastikan bahwa observasi dapat berjalan secara objektif dan terarah. Arikunto (2013)

menegaskan bahwa pra-observasi merupakan salah satu komponen krusial dalam supervisi klinis yang tidak boleh dilewatkan.

Pada tahap observasi kelas, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum hadir langsung di dalam kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara menyeluruh. Aspek yang diamati mencakup: (1) kesiapan guru dalam menyusun dan menggunakan perangkat pembelajaran (Modul Ajar/RPP); (2) keterampilan membuka, menyajikan, dan menutup pelajaran; (3) penguasaan materi dan penggunaan metode yang bervariasi; (4) pengelolaan kelas dan interaksi guru-siswa; serta (5) pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran. Semua temuan observasi dicatat secara sistematis menggunakan instrumen yang telah disiapkan.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam supervisi bersifat demokratis dan kooperatif. Guru diberikan ruang untuk mengekspresikan diri secara alami selama proses pembelajaran, tanpa merasa tertekan atau diawasi secara berlebihan. Pendekatan ini bertujuan agar data yang diperoleh dari observasi mencerminkan kondisi pembelajaran yang sesungguhnya, bukan hasil dari "persiapan khusus" yang dibuat-buat. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa supervisi akademik harus dilakukan secara demokratis agar guru merasa terbina, bukan diawasi semata.

Pascaobservasi merupakan tahapan yang paling bermakna dalam proses supervisi. Setelah observasi kelas selesai, kepala sekolah mengadakan diskusi reflektif bersama guru dalam suasana yang hangat dan terbuka. Dalam diskusi ini, kepala sekolah menyampaikan hasil observasi secara objektif, memberikan apresiasi atas hal-hal positif yang ditunjukkan guru, sekaligus memberikan saran dan rekomendasi perbaikan yang bersifat membimbing. Guru juga diberi kesempatan untuk menyampaikan perspektifnya, kendala yang dihadapi, serta rencana perbaikan yang akan dilakukan. Pendekatan dialogis semacam ini menciptakan atmosfer supervisi yang konstruktif dan saling menghargai.

Salah satu guru mata pelajaran, Rahmatun Fitri, S.Pd., mengungkapkan bahwa pelaksanaan supervisi di sekolah ini terasa cukup membantu karena kepala sekolah tidak sekadar menilai, tetapi juga memberikan saran yang dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran berikutnya. Persepsi positif guru terhadap supervisi seperti ini sangat penting karena mencerminkan keberhasilan pendekatan supervisi yang bersifat kolegial dan membina. Sebagian besar guru mengaku lebih termotivasi untuk memperbaiki kualitas mengajar setelah mengikuti proses supervisi yang dilaksanakan secara demokratis.

Namun demikian, pelaksanaan supervisi di SMA Negeri 1 Teunom juga masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Tidak semua aspek pembelajaran dapat diamati secara mendalam dalam satu kali observasi, mengingat keterbatasan waktu yang tersedia. Selain itu, frekuensi supervisi yang hanya dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu tahun pelajaran dinilai masih kurang optimal untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Glickman (2010) merekomendasikan agar supervisi akademik dilaksanakan secara lebih rutin dan dengan frekuensi yang memadai agar dampaknya terasa nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Evaluasi Supervisi Akademik di SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya

Evaluasi supervisi akademik merupakan komponen penting yang menentukan efektivitas keseluruhan program supervisi. Di SMA Negeri 1 Teunom, evaluasi supervisi dilakukan secara berkesinambungan melalui penyusunan laporan resmi yang mendokumentasikan hasil observasi, kelebihan dan kelemahan guru, serta rekomendasi pembinaan lanjutan. Evaluasi ini menjadi dasar pengambilan keputusan dalam menentukan bentuk tindak lanjut yang paling sesuai untuk masing-masing guru.

Berdasarkan hasil evaluasi supervisi yang dilakukan, diperoleh gambaran tentang distribusi kinerja guru sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Hasil Evaluasi Supervisi Akademik SMA Negeri 1 Teunom 2024/2025

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Guru	Persentase
Tinggi	85 – 100	13 guru	35%
Sedang	70 – 84	16 guru	45%
Rendah	< 70	7 guru	20%
Total	-	36 guru	100%

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 35% guru memperoleh kategori tinggi, yaitu guru-guru yang menunjukkan kemampuan baik dalam merancang Modul Ajar, melaksanakan pembelajaran interaktif, serta memanfaatkan media dan teknologi secara optimal. Sebanyak 45% guru berada pada kategori sedang, yang artinya mereka mampu melaksanakan pembelajaran sesuai standar namun masih terdapat kelemahan pada variasi metode dan penggunaan asesmen autentik. Sisanya, 20% guru masih berada pada kategori rendah, dengan kelemahan utama pada kesiapan perangkat pembelajaran dan evaluasi berbasis kompetensi.

Temuan evaluasi ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan supervisi akademik sudah berjalan cukup baik, namun masih ada ruang yang cukup signifikan untuk peningkatan. Aspek yang paling memerlukan perhatian adalah penguasaan teknologi pembelajaran, di mana banyak guru masih menggunakan metode ceramah dan media sederhana tanpa memanfaatkan teknologi digital yang tersedia. Kondisi ini menjadi catatan penting bagi manajemen sekolah untuk merancang program pembinaan yang lebih spesifik dan terarah (Supardi, 2013).

Evaluasi supervisi juga dilakukan dengan memperhatikan perkembangan guru dari waktu ke waktu. Kepala sekolah memiliki catatan supervisi setiap guru yang dijadikan sebagai data longitudinal untuk memantau kemajuan atau stagnansi kinerja masing-masing guru. Pendekatan evaluasi yang berkesinambungan seperti ini memungkinkan identifikasi dini terhadap guru yang membutuhkan intervensi khusus, serta memberikan apresiasi yang tepat kepada guru yang menunjukkan kemajuan signifikan. Arikunto (2013) menegaskan bahwa evaluasi supervisi bukan sekadar penilaian, melainkan harus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan.

Kendala dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik di SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya

Pelaksanaan supervisi akademik di SMA Negeri 1 Teunom tidak terlepas dari berbagai kendala dan hambatan yang perlu diidentifikasi dan diatasi secara sistematis. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa guru, teridentifikasi empat kendala utama yang mempengaruhi efektivitas supervisi akademik di sekolah ini.

Pertama, keterbatasan waktu kepala sekolah. Sebagai pimpinan sekolah, kepala sekolah memiliki beragam tugas manajerial dan administratif yang menyita waktu cukup besar. Akibatnya, jadwal supervisi akademik sering kali tertunda atau tidak dapat dilaksanakan sesuai rencana karena kepala sekolah harus menghadiri rapat, acara dinas, atau kegiatan mendesak lainnya. Kondisi ini menyebabkan tidak semua guru mendapat giliran disupervisi dalam waktu yang ideal. Hal ini senada dengan temuan Sagala (2012) bahwa beban administratif kepala sekolah yang berat menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan supervisi akademik yang optimal.

Kedua, resistensi sebagian guru terhadap supervisi. Meskipun pendekatan supervisi yang diterapkan bersifat demokratis dan membina, masih ada sebagian guru yang merasa tidak nyaman atau canggung ketika disupervisi. Beberapa guru mengakui bahwa kehadiran kepala sekolah di dalam kelas membuat mereka merasa tegang, sehingga tidak dapat menampilkan proses pembelajaran yang sebenarnya secara optimal. Persepsi bahwa supervisi merupakan bentuk penilaian negatif atau "mencari kesalahan" masih belum sepenuhnya hilang dari mindset sebagian guru. Glickman (2010) menekankan bahwa perubahan persepsi guru terhadap supervisi memerlukan proses sosialisasi dan pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan.

Ketiga, keterbatasan sarana teknologi pembelajaran. SMA Negeri 1 Teunom menghadapi keterbatasan dalam ketersediaan perangkat teknologi pembelajaran, seperti laptop, proyektor, dan akses internet yang stabil di seluruh ruang kelas. Keterbatasan ini menyebabkan sebagian guru tidak dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara optimal, sehingga metode mengajar masih cenderung konvensional. Padahal, salah satu aspek penilaian supervisi adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, keterbatasan sarana ini secara tidak langsung mempengaruhi hasil evaluasi kinerja guru.

Keempat, keterbatasan tindak lanjut yang menyeluruh. Dengan jumlah guru yang cukup banyak (36 orang), tidak semua guru dapat mendapatkan pembinaan tindak lanjut yang intensif pasca supervisi. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah memiliki kapasitas dan waktu yang terbatas untuk melakukan pendampingan individual kepada setiap guru secara menyeluruh. Akibatnya, rekomendasi perbaikan yang diberikan dalam diskusi pascaobservasi tidak selalu diimplementasikan secara konsisten oleh semua guru. Purwanto (2014) menegaskan bahwa tanpa tindak lanjut yang sistematis, supervisi hanya akan menjadi kegiatan seremonial yang tidak membawa perubahan nyata.

Tindak Lanjut Supervisi Akademik di SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya

Tindak lanjut supervisi akademik merupakan tahapan kritis yang menentukan apakah supervisi benar-benar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kinerja guru. Di SMA Negeri 1 Teunom, tindak lanjut dilaksanakan dalam beberapa bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan dan hasil evaluasi masing-masing guru. Suhertian (2010) menegaskan bahwa tindak lanjut merupakan aspek paling penting dalam supervisi karena tanpa tindak lanjut, supervisi hanya akan berhenti pada tahap penilaian tanpa ada perbaikan yang nyata.

Bentuk tindak lanjut pertama adalah pembinaan individual (individual coaching). Kepala sekolah atau wakil kepala sekolah memberikan bimbingan langsung dan personal kepada guru yang membutuhkan peningkatan dalam aspek tertentu. Guru dengan kategori rendah dalam evaluasi supervisi mendapatkan pendampingan lebih intensif, termasuk diskusi mendalam tentang cara memperbaiki perangkat pembelajaran, strategi mengajar yang lebih efektif, dan teknik pengelolaan kelas yang lebih baik. Pendekatan ini bersifat sangat individual dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing guru.

Bentuk tindak lanjut kedua adalah pembinaan kolektif melalui komunitas belajar (kombel) sekolah. Forum ini menjadi wadah bagi seluruh guru untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan pembelajaran, dan bersama-sama mencari solusi inovatif. Guru yang memperoleh kategori tinggi dalam supervisi didorong untuk berbagi praktik terbaik (best practice) kepada rekan sejawat, sehingga tercipta budaya belajar kolektif di lingkungan sekolah. Glickman (2010) menyebutkan bahwa peer coaching merupakan model supervisi yang sangat efektif dalam membangun komunitas belajar profesional (professional learning community) di sekolah.

Bentuk tindak lanjut ketiga adalah pelatihan dan pengembangan profesional. Guru yang membutuhkan peningkatan kompetensi tertentu, khususnya dalam bidang teknologi pembelajaran, dikirimkan untuk mengikuti workshop, seminar, webinar, atau pelatihan in-house training yang difokuskan pada kompetensi yang masih lemah. Salah seorang guru, Hasrina, S.Pd., menyampaikan bahwa setelah mengikuti pelatihan media digital, ia mulai terbiasa menggunakan presentasi interaktif dalam mengajar dan siswa terlihat lebih antusias dalam belajar. Pengalaman ini mencerminkan dampak positif tindak lanjut supervisi yang terencana dan terarah.

Bentuk tindak lanjut keempat adalah supervisi lanjutan (follow-up supervision). Guru yang telah mendapatkan pembinaan dan pelatihan dijadwalkan untuk mengikuti supervisi ulang pada periode berikutnya, guna memantau sejauh mana rekomendasi perbaikan telah diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Mekanisme monitoring berkelanjutan ini memastikan bahwa proses peningkatan kinerja guru tidak berhenti pada satu titik, melainkan terus bergerak secara siklikal dan progresif. Mulyasa (2013) menyebutkan bahwa siklus supervisi yang berkesinambungan merupakan kunci keberhasilan dalam meningkatkan profesionalisme guru secara sistematis.

Dampak positif dari tindak lanjut supervisi akademik di SMA Negeri 1 Teunom terlihat pada beberapa indikator. Pertama, kualitas perangkat pembelajaran guru mengalami peningkatan, tercermin dari penyusunan Modul Ajar yang lebih sistematis, terstruktur, dan berbasis capaian pembelajaran. Kedua, variasi metode mengajar semakin meningkat, dengan lebih banyak guru yang mulai menggunakan model pembelajaran aktif, diskusi kelompok, dan pendekatan berbasis masalah (problem-based learning). Ketiga, interaksi guru dengan siswa di kelas menjadi lebih dinamis dan komunikatif. Keempat, sebagian guru mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran, meskipun masih dalam tahap awal dan perlu pengembangan lebih lanjut (Abubakar, 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, perencanaan supervisi akademik di SMA Negeri 1 Teunom telah dilaksanakan secara sistematis melalui penyusunan program supervisi tahunan, penetapan jadwal, penentuan guru yang akan disupervisi, dan penyiapan instrumen observasi berdasarkan analisis kebutuhan guru. Perencanaan ini dilakukan bersama oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta disosialisasikan kepada seluruh guru di awal tahun pelajaran, sehingga guru dapat mempersiapkan diri dengan baik.

Kedua, pelaksanaan supervisi akademik dilakukan melalui tiga tahapan: pra-observasi, observasi kelas, dan diskusi reflektif pascaobservasi. Pendekatan yang digunakan bersifat kolaboratif, demokratis, dan membina, sehingga guru merasa terbantu dan termotivasi untuk memperbaiki kinerjanya. Fokus observasi mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, pengelolaan kelas, penggunaan media, dan evaluasi pembelajaran.

Ketiga, evaluasi supervisi akademik dilaksanakan secara berkesinambungan melalui laporan hasil supervisi yang memuat kelebihan dan kelemahan guru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 35% guru berada pada kategori tinggi, 45% kategori sedang, dan 20% kategori rendah, dengan kelemahan utama pada aspek pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Keempat, kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu kepala sekolah, resistensi sebagian guru terhadap supervisi, terbatasnya sarana teknologi pembelajaran, serta belum optimalnya tindak lanjut supervisi bagi seluruh guru. Kendala-kendala ini perlu diatasi secara strategis dan sistematis agar supervisi akademik dapat berjalan lebih efektif.

Kelima, tindak lanjut supervisi akademik dilakukan melalui pembinaan individual, pembinaan kolektif dalam komunitas belajar, pelatihan dan pengembangan profesional, serta supervisi lanjutan. Tindak lanjut ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas perangkat pembelajaran, variasi metode mengajar, dan penggunaan media teknologi oleh guru. Secara keseluruhan, supervisi akademik di SMA Negeri 1 Teunom telah berkontribusi positif dalam meningkatkan kinerja guru, meskipun masih diperlukan penguatan kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran.

REFERENSI

- Abubakar. (2025). *Manajemen Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya Kabupaten Aceh Jaya*. Tesis. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, W. (2016). Peningkatan Mutu Kinerja Guru melalui Supervisi Akademik di SMK Negeri 1 Salatiga Menghadapi PKG 2016. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Diakses dari <http://journals.umc.ac.id>.
- Depdiknas. (2008). *Pedoman Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (1996). *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. Chicago: Irwin.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2010). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach (8th ed.)*. Boston: Pearson.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Mangkunegara, A. A. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Purwanto, N. (2014). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2012). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). *Supervision: A Redefinition (8th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhertian, P. A. (2010). *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program In-Service Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.